

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Abdul Majid, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yaitu jembatan penghubung bagi peserta didik dalam mencapai ilmu yang lebih tinggi (2013: 173). Sedangkan menurut Jamil Suprihatiningrum pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil. Semua anggota dalam kelompok tersebut memiliki tanggung jawab yang sama atas ketuntasan tugas dan pemahaman materi (2014:191).

Rusman menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model yang dianjurkan untuk digunakan dalam suatu pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin (2009) diantaranya: (1) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial saling peduli antar siswa dan meningkatkan prestasi siswa, (2) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan menambahkan pengalaman siswa. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok kecil yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2010: 211) menyebutkan terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

a. Tahap 1, Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa

Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran disertai dengan motivasi untuk para siswa.

b. Tahap 2, Menyajikan Informasi

Guru memberikan informasi berupa materi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau dengan menyampaikan suatu bacaan dalam buku.

c. Tahap 3, Membagi Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar

Guru mengintruksi siswa untuk membentuk kelompok melalui kesepakatan bersama yang adil secara merata.

d. Tahap 4, Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar

Guru membimbing siswa dalam setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas mereka.

e. Tahap 5, Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa melalui presentasi setiap kelompok

didepan kelas.

f. Tahap 6, Memberikan Penghargaan

Guru memberikan penghargaan pada hasil pekerjaan siswa dalam tiap kelompok baik secara individu maupun secara kelompok.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Pengertian *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan metode dua tinggal dua tamu. Menurut Agus Suprijono, pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok, kemudian penugasan dari guru untuk setiap kelompok yang dilanjutkan dengan diskusi dalam kelompok tersebut. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menjelaskan hasil pekerjaan mereka pada tamu yang akan datang. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu dalam semua kelompok. Setelah berkunjung dalam semua kelompok, tamu akan kembali ke kelompok asal untuk mencocokkan dan mengoreksi jawaban mereka (2009: 93-94).

Sedangkan menurut Anita Lie (2007: 61-62), teknik belajar mengajar *Two Stay Two Stray* (TSTS) bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah metode pembelajaran secara berkelompok yang terdiri atas 4 anak, dimana dua diantara anggota kelompok masuk kedalam kelompok lain untuk berbagi informasi sedangkan dua anggota yang lain tetap tinggal dan menerima informasi dari kelompok lain.

2. Langkah-langkah Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Menurut Miftahul Huda (2011: 141), langkah-langkah dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ialah:

- a. Siswa bekerja sama dengan kelompok.
 - b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
 - c. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah dari guru.
 - d. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kepada anggota dari kelompok lain.
 - e. Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil kerja mereka ke tamu dari kelompok lain.
 - f. Setelah mendapatkan penjelasan, “Tamu” kemudian kembali ke kelompok semula.
 - g. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka.
- Sedangkan menurut Anita Lie (2007: 61-62) langkah-langkah dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ialah:
- a. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok.

- b. Dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain.
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu.
- d. Tamu kembali ke kelompok asal dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Anita Lie juga menyebutkan bahwa guru dapat mengevaluasi hasil pekerjaan kelompok melalui presentasi masing-masing kelompok di depan kelas kemudian memberikan tugas individu untuk menguatkan pemahaman siswa. Dalam *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini tidak ada ketentuan yang pasti mengenai jumlah kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ialah:

- a. Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 anak.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c. Dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain.
- d. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu.
- e. Tamu kembali ke kelompok asal dan mengoreksi pekerjaan mereka.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Adapun kelebihan dari mode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diterapkan pada semua tingkatan.
- b. Pembelajaran siswa menjadi lebih bermakna.
- c. Siswa lebih aktif di dalam kelas.
- d. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung mengandalkan siswa lain dalam kelompok.
- b. Membutuhkan waktu yang lama.
- c. Guru membutuhkan persiapan yang lebih dari cukup.
- d. Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas (Anita Lie, 2007: 61).

2.1.3 Pemahaman Konsep

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, aliran, pandangan, pandai dan mengerti benar (Poerwadarminta, 2009: 821). Sedangkan menurut Zahorik (dalam Rosalin, 2008: 28) pemahaman adalah pengetahuan yang diyakini dan dipahami dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* kepada orang lain, merevisi konsep dari tanggapan yang kemudian dikembangkan. Menurut Depdiknas (dalam Kesumawati, 2008: 2) konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek.

Pemahaman konsep diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep adalah suatu bentuk belajar yang harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, sehingga mengakibatkan siswa dapat memahami maksud dan makna serta situasi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran (Sadirman, 2008: 42 – 43).

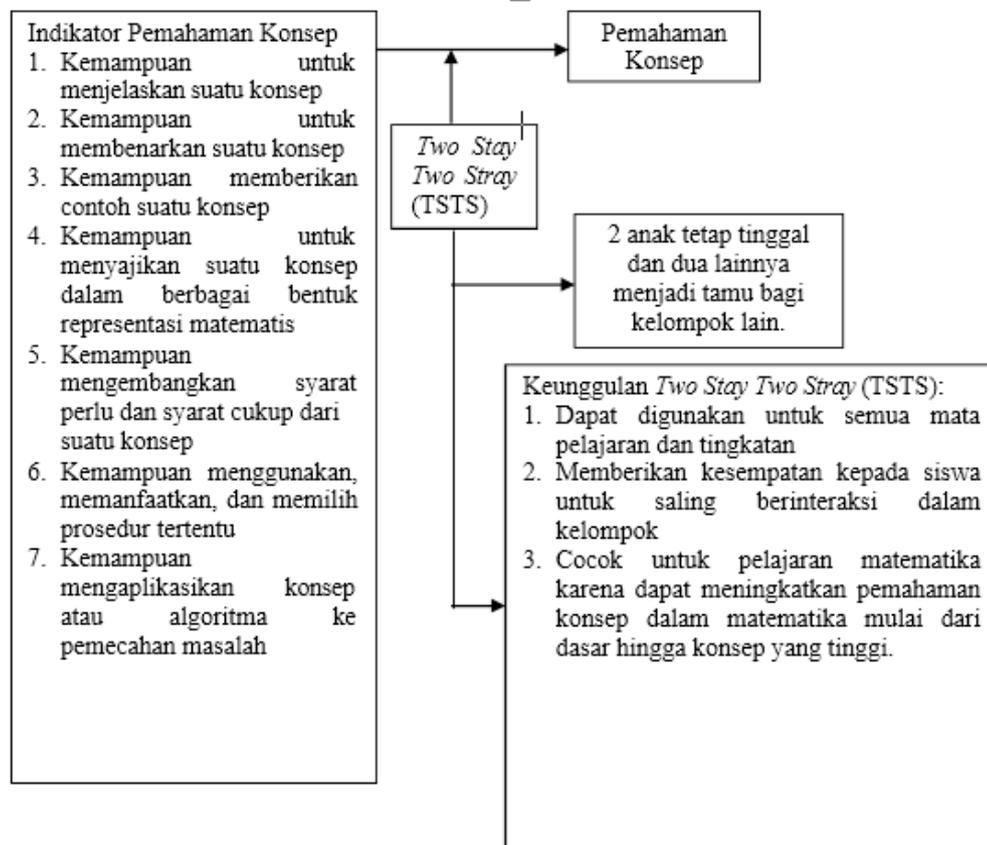
Pemahaman konsep adalah salah satu tujuan dari guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas (Angga dkk, 2012: 19). Angga juga menyebutkan bahwa pemahaman konsep penting untuk belajar matematika secara bermakna. Sedangkan menurut Herawati dkk (2010: 71), pemahaman konsep perlu ditanamkan kepada siswa sejak sekolah dasar. Mereka harus dapat mendefinisikan, mengartikan, dan memecahkan permasalahan serta mengoperasikan konsep matematika dengan benar. Karena hal tersebut akan membantu mereka dalam menghadapi pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi. Sementara itu, Padma Mike Putri M dkk (2012: 68) menyatakan bahwa pemahaman konsep dapat diartikan sebagai cara seseorang yang dapat memahami tentang ide yang dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh.

Indikator kemampuan pemahaman konsep menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 (dalam Sri Wardhani, 2008: 10) meliputi:

1. Kemampuan untuk menjelaskan konsep
2. Kemampuan untuk menyalahkan dan membenarkan suatu konsep
3. Kemampuan memberikan contoh suatu konsep
4. Kemampuan untuk menunjukkan suatu konsep dalam berbagai hal
5. Kemampuan membangun syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep
6. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu
7. Kemampuan mengaplikasikan konsep

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah Kemampuan seseorang untuk memahami suatu definisi, pengertian, cara pemecahan masalah, dan memahami suatu ide agar ia dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh secara benar.

2.1.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pikir

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan dalam bentuk LKS yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Sedangkan dua orang yang bertugas sebagai tamu, pada saat mereka bertamu mereka memperoleh informasi pemahaman baru dari kelompok lain.

Setelah selesai tahap tersebut, mereka kembali ke kelompok asal dan saling bekerja sama, bertukar pikiran, menuangkan ide, berbagi jawaban dan menjelaskan satu sama lain terhadap permasalahan yang telah diperoleh. Selain itu siswa dituntut untuk dapat menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek, memberi contoh dan non contoh, menyatakan konsep dalam bentuk representasi matematis, menggunakan syarat perlu atau syarat cukup, menggunakan dan memilih prosedur tertentu, serta mengaplikasikan konsep untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Apabila dalam pelaksanaannya ada kelompok yang mengalami kesulitan maka guru akan memfasilitasi kelompok tersebut.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulnita (2013) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di SMPN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih. Hal ini dapat dilihat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,04 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan 1% sebesar 2,02 dan 2,69. Terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Jadi, dengan terdapatnya perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di SMPN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih maka terdapat pengaruh teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mimi Handayani dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa”, menyimpulkan bahwa hasil tes akhir matematika siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang menjadi lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa dituntut untuk aktif dan saling bekerjasama dengan kelompoknya. Dengan bantuan yang diberikan maka siswa dapat dengan mudah memahami konsep sehingga dapat membangun sendiri pengetahuannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian.